

PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK, MANAJEMEN LABA DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Jochelline Stefany Hariyono¹, Septian Bayu Kristanto²

PT. Aplus Pacific, Jl. Prabu Siliwangi Km. 3, Jatiuwung Tangerang, Banten¹
Center of Tax and Accounting Studies, Universitas Kristen Krida Wacana, Jl.
Tanjung Duren Raya No.4, Jakarta Barat²

jochelline.322020005@civitas.ukrida.ac.id¹, septian.bayu@ukrida.ac.id²

Abstract

The purpose of this research is to examine the impact of Tax Avoidance, Earnings Management, and Institutional Ownership on Company Value. This research took samples from Consumer Non-Cyclicals companies registered at PT. Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2019-2022 period. This research utilized a purposive sampling method and obtained 28 research samples. The type of hypothesis testing used in this research is multiple regression analysis. We found the results that: (1) tax avoidance has no effect on firm value, (2) earnings management has a significant negative effect on firm value and (3) institutional ownership has a significant negative effect on firm value.

Keywords: Tax Avoidance, Earnings Management, Institutional Ownership, Company Value

I. PENDAHULUAN

Pada setiap perusahaan pasti akan berusaha melakukan semaksimal mungkin agar dapat mencapai tujuannya dalam meningkatkan perusahaan pada setiap periode. dalam perkembangan dunia perekonomian persaingan bisnis semakin maju dan juga rumit, sehingga banyak perusahaan yang saling bersaing untuk mendapatkan modal, menyusun strategi dan juga ide baru dan menarik supaya dapat bertahan dalam dunia bisnis pada industrinya. Oleh sebab itu diperlukan beberapa hal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pajak merupakan kontribusi bagi setiap wajib pajak, orang pribadi, badan maupun perusahaan kepada negara yang bersifat memaksa dan wajib dibayar. perusahaan sendiri merupakan tempat terjadinya kegiatan produksi sebuah barang maupun jasa yang nantinya akan dijual ke masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan laba dan juga keuntungan (pajak.com, 2022). Dalam perusahaan itu sendiri terdapat tenaga kerja, modal, sumber daya alam dan kewirausahaan. Dalam buku hukum perusahaan yang ditulis Handri Raharjo

dikatakan perusahaan awalnya disebut sebagai perdagangan. perusahaan berfungsi untuk dapat menggerakkan perekonomian suatu negara. sehingga hal tersebut merujuk kepada perusahaan merupakan badan usaha yang menjadi salah satu subjek pajak di Indonesia.

Sebagai sebuah perusahaan yang memiliki fokus pada keuntungan, tentunya perusahaan berupaya untuk mengurangi beban pajak lewat menggunakan kelemahan dalam pola peraturan pajak suatu negara. Sebuah metode yang dipakai oleh perusahaan akan mengecilkan beban pajak ialah dengan cara perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak mengacu terhadap metode pengaturan ulang usaha dan transaksi oleh Wajib Pajak agar jumlah utang pajak minimal, namun tetap sesuai dengan kerangka peraturan perpajakan. Tindakan perencanaan ini bisa dilaksanakan dengan *tax avoidance*, merupakan usaha untuk secara eksplisit mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar.

Suatu istilah yang diaplikasikan untuk merujuk kepada perencanaan pajak merupakan penghindaran pajak

(*tax avoidance*). Penghindaran pajak melibatkan biaya langsung ibarat biaya implementasi, kerugian reputasi, risiko hukum, dan faktor-faktor lain yang harus ditanggung oleh perusahaan (Hanlon et al., 2010). Dari segi ekonomi, pajak adalah faktor pengurang laba yang terbuka bagi perusahaan untuk digunakan sebagai dividen atau diinvestasikan kembali. Perusahaan berusaha memaksimalkan laba dengan mengoptimalkan efisiensi semua jenis biaya, termasuk biaya pajak. Perkembangan teknologi informasi yang cepat dan makin tersingkapnya perekonomian suatu negara membagikan kesempatan bagi perusahaan agar mengembangkan bisnis mereka melalui terobosan produk dan jasa. Namun bagi perusahaan, pajak merupakan hal adapun dianggap vital karna beban yang dapat mengecilkan laba bersih, maka setiap perusahaan pastinya akan mengecilkan beban pajak pada setiap perusahaannya agar tetap mencapai laba dan juga likuiditas yang diinginkan. maka untuk dapat mengurangi beban pajak ada beberapa cara seperti penghindaran biaya pajak (*Tax Avoidance*). suatu ketetapan keuangan yang diperoleh dapat memengaruhi keputusan keuangan lainnya dan juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pajak yang ialah salah satu unsur penurun laba membuat penghindaran pajak ialah metode penting yang dapat dilaksanakan perusahaan.

Penghindaran pajak merupakan usaha penghindaran pajak, namun dilaksanakan lewat sah atau tidak melawan hukum dan aman bagi wajib pajak untuk tidak melanggar aturan pajak yang ada lantaran kebijakan dan tata cara yang ada untuk membatasinya memiliki celah dalam peraturan pajak yang berlaku umum menggunakan jumlah dari pajak yang terutang (Moeljono, 2020). Dalam praktiknya, penghindaran pajak sering dikaitkan dengan perencanaan pajak. Penghindaran pajak dipahami sebagai pengaturan kegiatan sebagai salah satu bentuk upaya untuk menghapus pajak yang terutang,

dengan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, penghindaran pajak bukanlah kegiatan yang melanggar peraturan dan undang-undang perpajakan. Di sisi lain, penggelapan pajak juga menimbulkan kerugian bagi negara jika terlalu banyak memicu. Perencanaan pajak termasuk awal dari manajemen pajak. Studi ini juga menyatukan aturan untuk memilih tindakan penghematan pajak mana yang bisa diterapkan pada bagian ini. Perencanaan pajak amat efektif ketika perusahaan mengetahui bagaimana mempertimbangkan risiko dan manfaat dari perencanaan pajak. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan saat merencanakan pajak ialah ketajaman bisnis, bukti yang cukup, dan yang terpenting, tidak melanggar aturan perpajakan (Irawan & Rioni, 2020).

Untuk melihat hubungan konseptual antara *tax planning* dan *tax avoidance* dari segi angka, keduanya sama-sama bertujuan untuk mengurangi pajak yang dibayarkan, namun *tax avoidance* lebih masif karena *tax avoidance* sesuai dengan peraturan yang ada. Mekanisme ini dibenarkan karena tetap mengikuti koridor peraturan perpajakan (BBCIncorp, 2020). Tujuan setiap perusahaan adalah untuk menghemat pajak, tetapi penghindaran pajak bertujuan untuk meminimalkan pajak. Perencanaan pajak, di sisi lain, membantu perusahaan memastikan efisiensi pajak. Secara legalitas Perencanaan pajak dan penghindaran pajak adalah legal. penghindaran pajak memanfaatkan celah hukum, namun tetap mematuhi peraturan hukum.

Contoh kasus dari penghindaran pajak yang dikutip dari (Merdeka.com, 2013), Pajak bonus karyawan bank investasi AS. Untuk menghindari pendeteksian pembayaran bonus ini, karyawan di kantor perbankan investasi Inggris diminta untuk mengajukan pinjaman lunak dari cabang perbankan investasi Amerika. Dengan kedok pinjaman murah, bankir investasi Inggris tidak perlu membayar pajak penghasilan.

Otoritas Perbankan Investasi Inggris didenda £500 juta (7,5 triliun rupee) untuk penipuan ini. Skandal Menarik Pengelolaan Air Swasta Inggris (PAM). PAM ini meminjam dari induknya di Hong Kong, yang menerbitkan *Eurobonds* melalui *tax havens* di Kepulauan Channel dan Kepulauan Cayman. Anak perusahaan Inggris itu meminjam lebih dari satu miliar *pound* (15 triliun rupee) dari perusahaan induknya dengan tingkat bunga 11 persen, atau sekitar 1,65 triliun rupee setahun. Bersumber dari (Tempo, 2014), 2005, petugas pajak mengidentifikasi beberapa pelanggaran. Misalnya, di 2004, laba kotor Toyota turun lebih dari 30 persen dari Rp 1,5 triliun (2003) menjadi Rp 950 miliar. Kecuali itu, rasio margin penjualan yaitu keseimbangan antara margin penjualan dan omzet, dan menurun. Dari 14,59 persen sebelumnya (2003) jadi hanya 6,58 persen setahun kemudian.

Sementara penelitian di negara maju menyatakan sesungguhnya penggelapan pajak tersebut terdapat hasil akan beragam dalam hal nilai perusahaan, seperti penelitian (Anggoro & Septiani, 2015) mengatakan sesungguhnya sikap penghindaran pajak akibat perusahaan di Tiongkok malah menurunkan nilai perusahaan dan meningkatkan biaya keagenan. sehingga dengan penghindaran pajak terdapat akibat yang negatif akan nilai perusahaan. berbeda lagi juga di Amerika Serikat menyatakan bahwa penghindaran pajak yang dilaksanakan berpengaruh positif pada nilai perusahaan. dengan beberapa tanggapan dari beberapa ahli riset, karena itu pada penelitian ini juga memasukkan pengaruh dari risiko pajak terhadap nilai perusahaan.

Bagi perusahaan yang telah terbuka (TBK), kenaikan nilai perusahaan adalah suatu tujuan bahwa semestinya dicapai bagi perusahaan, sebab menjadi acuan keberhasilan dalam menggapai laba yang dikondisikan dan dapat memajukan kesejahteraan pemilik dari perusahaan itu sendiri. Serta dalam peningkatan nilai

perusahaan itu sendiri juga dapat memberi pengaruh bagi para pemegang saham agar dapat konsisten mempertahankan sahamnya dan juga memikat calon investor agar dapat mempertahankan sahamnya di perusahaan tersebut.

Sebuah cara agar bisa mengurangi beban pajak yang dijalankan lewat manajemen perusahaan adalah lewat melakukan perencanaan pajak (*Tax Planning*) dengan melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) serta menekan rendah pajak yang dibayarkan lewat praktik legal dan tidak berlawanan terhadap ketentuan pajak (Adityamurti & Ghozali, 2017). Penghindaran pajak itu sendiri merupakan kerangka transaksi yang dilakukan wajib pajak agar dapat menyusutkan serta menghapus beban pajak dengan mengambil celah dalam kebijakan dan peraturan perpajakan. (AYO PAJAK, 2021). Jenis penghindaran pajak menurut AYO PAJAK (2021) itu terdiri dari dua hal yaitu *Acceptable Tax Avoidance* atau Penghindaran pajak yang dapat diterima adalah usaha wajib pajak supaya mencegah pembayaran beban pajak, tetapi masih layak diterima secara hukum, artinya dilakukan dengan itikad baik dan tidak terkait dengan transaksi penipuan. Lalu yang kedua *Unacceptable Tax Avoidance* atau penghindaran pajak yang tidak rasional merupakan upaya meyakinkan untuk menghindari beban pajak, namun secara hukum tidak dapat diterima karena didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan.

Penghindaran pajak tidak bebas dari biaya langsung tetapi ada biaya penerapan, kehilangan reputasi dan adanya kesanggupan terjadinya hukuman tertentu (Panjaitan, 2018) hal tersebut disebabkan karena mencerminkan adanya keperluan pribadi oleh manajer dalam penyelewengan penghasilan laba perusahaan dan menyebabkan informasi yang beredar kepada investor yang tidak benar. Risiko pajak diterjemahkan menjadi masalah perpajakan yang meliputi beberapa faktor ilmu pengetahuan ialah akuntansi,

keuangan, ekonomi dan hukum. definisi dari risiko pajak merupakan menjadi perbedaan dari reaksi tindakan penghindaran pajak yang dilangsungkan oleh perusahaan, macam - macam langkah yang dilakukan perusahaan dalam maksud menghindari pajak memiliki risiko sejauh mana keadaan tersebut mampu dikenali melalui pemegang otoritas perpajakan. penghindaran pajak mampu menyebabkan *tax saving* sehingga risiko pajak yakni reaksi yang diinginkan dari *tax saving* tersebut.

Sesuatu industri dibentuk dengan maksud khusus, salah satunya ialah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan ialah sesuatu kondisi yang dicapai melalui perseroan yang mana menampilkan besarnya keyakinan dari warga setelah menempuh proses serta kegiatan sepanjang bertahun-tahun semenjak berdirinya industri sampai dikala ini. Namun dalam proses mengoptimalkan kenaikan nilai perusahaan, ada mungkin terdapatnya konflik keagenan (*agency problem*) yang diakibatkan melalui perbandingan niat serta kepentingan antara entitas manajer bersama penanam modal pada usaha kenaikan nilai perusahaan.

Pada perihal ini, niat serta kepentingan manajer perusahaan bertentangan kepada kepentingan para penanam modal apalagi maksud perusahaan itu sendiri. Keadaan demikian bisa memunculkan pertentangan yang dituturkan dengan *agency conflict*. Terdapatnya *agency conflict* bisa memunculkan biaya keagenan (*agency cost*) untuk perusahaan. Salah satu metode yang bisa mengurangi *agency cost* ialah melalui tingkatan pemilik saham institusional. Besarnya jumlah saham yang dipunyai oleh pihak institusional hendak memantapkan metode pengendalian serta pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan karena itu sanggup kurangi bayaran agensi tersebut serta membagikan dampak positif bagi kenaikan nilai perusahaan.

Menurut teoritis, ikatan kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan bisa dipaparkan lewat teori keagenan. Teori tersebut dipakai untuk menerangkan niat perusahaan dalam membagikan kesejahteraan untuk investor lewat kenaikan nilai perusahaan lewat menaikkan jumlah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional diduga sanggup jadi sistem pengawasan yang efisien pada tiap ketetapan yang diterima oleh manajer. Daya guna pengawasan yang dimaksud hendak memastikan kesejahteraan untuk para investor sebab kepemilikan institusional berfungsi berarti selaku agen pengawasan lewat nilai investasi yang lumayan besar pada pasar modal.

Dampak kepemilikan institusional selaku agen pengawas dapat terlihat dari jumlah saham yang dicoba dipasar modal. Terus menjadi besar jumlah investasi saham yang dicoba dipasar modal hingga, pengawasan pada perusahaan hendak dicoba dengan lebih efisien. Perihal ini sebab kala pemegang saham mempunyai jumlah investasi saham yang besar hingga, dengan tidak langsung pemegang saham hendak menginginkan *return* yang besar. *Return* yang besar disebabkan melalui tingkatan profitabilitas yang dicapai perusahaan. Tingkatan profitabilitas yang besar hendak menciptakan investor tertarik buat menanamkan modal pada perusahaan tersebut sebab tingginya tingkatan profitabilitas berakibat pada *return* yang terus menjadi besar.

Besarnya jumlah peminatan saham perusahaan hendak menyebabkan melonjaknya harga saham tersebut di pasar modal maka pengaruhi nilai perusahaan. Maksudnya, terus menjadi bertambahnya harga saham di pasar modal pasti hendak bawa akibat positif pada *value* perusahaan yang terus menjadi meningkat. (Zahro, 2018). Sejumlah penelitian telah dilaksanakan untuk mengevaluasi dampak kepemilikan institusional atas nilai perusahaan, dan

hasilnya memperlihatkan variasi yang signifikan. Beberapa dari penelitian ini menemukan hubungan yang ada antara kedua variabel tersebut. Namun, ada pula studi yang menunjukkan kalau tidak ada dampak yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Beberapa dari studi tersebut dilaksanakan oleh (Widyati, 2013), yang mengambil kesimpulan kalau kepemilikan institusional mempunyai pengaruh akan nilai perusahaan. Studi yang kontradiktif disampaikan dalam kajian oleh (Wiranata & Nugrahanti, 2013), yang mengindikasikan kalau kepemilikan institusional tidak mempunyai dampak kepada nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan bagi ialah perbandingan jumlah saham yang dipunyai oleh orang dalam (*insider*) melalui jumlah saham yang dipunyai oleh investor dalam melaksanakan aktivitas operasional sesuatu industri yang diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditetapkan oleh pemegang saham (*principals*). Dalam hal tersebut diakibatkan sebab investor institusional ikut serta dalam pemungutan yang penting maka tidak gampang yakin kepada aksi manipulasi laba (Suparlan, 2019). Industri dengan kepemilikan institusional yang besar menunjukkan kemampuannya buat mengawasi manajemen, maksudnya terus menjadi besar kepemilikan institusional hingga terus menjadi efisien pemakaian aktiva industri serta kepemilikan institusional diperkirakan bisa berperan menjadi penghindaran terhadap pemborosan yang dilaksanakan oleh manajemen. (Suparlan, 2019).

Tidak hanya melaksanakan *tax avoidance*, manajemen perusahaan umumnya pula melaksanakan aplikasi manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka guna menaikkan nilai perusahaan mereka. manajemen laba akrual ialah sesuatu wujud manipulasi laporan keuangan guna menaikkan laba perusahaan pada rangka kelihatan bagus pada anggapan investor. Pada pelaksanaannya manajemen

laba oleh manajemen bisa diperkecil lewat metode pengawasan guna menyelaraskan kelainan kepentingan antara *owner* serta manajemen. Manajemen laba ialah strategi manajer perusahaan buat pengaruhi data pada laporan keuangan untuk maksud buat mengelabui *stakeholder* yang mau mengenali kinerja serta keadaan perusahaan (Lestari & Ningrum, 2018). Bagi (Lestari & Ningrum, 2018) terdapat 3 motif manajemen laba yang bisa dicoba oleh manajer. Awal, *income increasing* yang dicoba melalui memperbesar laba perusahaan lebih besar dari laba, sebetulnya bila manajer mengharapkan kualitas kerja perusahaan nampak bagus. Kedua, *income decreasing*, dicoba bila manajer mengharapkan kinerja perusahaan lebih rendah dari kinerja sebetulnya, manajer bisa merendahkan laba perusahaannya. Sebaliknya pola yang ketiga, *income smoothing*, dicoba melalui mengendalikan sedemikian rupa laporan keuangannya bila manajer mau labanya tidak bergerak secara fluktuatif, maka laba tampak menyeluruh sepanjang rentang periode tersebut. (Windharta & ahmar, 2014).

Pendirian perusahaan mempunyai tujuan yang tegas. Target utama perusahaan ialah meraih laba sebesar mungkin. Target kedua ialah meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Sementara itu, target ketiga ialah meningkatkan nilai perusahaan yang tergambar dalam harga sahamnya. Menurut (Franita, 2016) Nilai perusahaan ialah harga yang bisa disepakati untuk pembelian, yang akan dibayarkan oleh pembeli. peningkatan harga saham hendak berpengaruh positif pada peningkatan nilai perusahaan, maka kesejahteraan investor juga bisa bertambah. Nilai perusahaan dihitung dengan memakai *Price Book Value (PBV)*. PBV, atau *Price to Book Value*, adalah indikator yang mencerminkan sejauh mana pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Saham dengan PBV tinggi dapat dinilai memiliki valuasi yang tinggi

(*overvalued*), sementara saham dengan PBV di bawah 1 dianggap memiliki valuasi yang rendah (*undervalued*) (Harjadi et al., 2018).

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi adalah hubungan antara dua individu, yaitu klien dan agen. Klien adalah orang yang mengelola administrasi. Klien percaya bahwa manajemen akan mengelola dana dengan penuh tanggung jawab. Klien biasanya menawarkan insentif finansial dan non finansial manajerial (Said et al., 2022). Penelitian teori agensi dapat berperilaku deduktif atau induktif dan merupakan kasus khusus dari penelitian perilaku. teori agensi merupakan penerapan dalam organisasi modern. Teori agensi memfokuskan pentingnya pemilik bisnis atau pemegang saham dalam mentransfer manajemen bisnis ke layanan profesional yang disebut agen. Munculnya konflik kepentingan antara pemilik dan perwakilan mungkin akibat aktivitas perwakilan tidak setara seraya kepentingan klien, yang mengarah pada pemicu biaya keagenan. Teori keagenan Menurut (Bakti & Triyono, 2022) diterangkan lewat tiga asumsi, merupakan (1) orang pada umumnya individualistik (kepentingan pribadi), (2) orang memiliki keterbatasan dalam penalaran tentang pengamatan masa depan (rasionalitas terikat), dan (3) orang menginginkan menghindari risiko (*risk-averse*).

Teori agensi menurut (Wulandari & Sutandi, 2018) Teori agensi adalah hubungan kontraktual antara klien (*kontraktor*) dan *Agent (entrepreneur)*, *principal* dapat bekerja sama dengan agensi Kepentingan atau tujuan pelanggan, sehingga pelanggan dapat memberikan persetujuan Pengambilan keputusan agensi untuk mencapai tujuan tersebut. Agen bertanggung jawab untuk mencapai tujuan ini dan dapat menerima bayaran dari klien. teori agensi yang dikemukakan oleh (Destriana, 2015)

menentukan hubungan keagenan menjadi sebuah kontrak di mana satu atau lebih principal mempekerjakan orang lain (*agen*) supaya menjalankan suatu jasa atas nama mereka dengan mendelegasikan otoritas pengambilan putusan bagi agen.

B. Teori sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal merupakan proses buatan manajemen perusahaan yang membagikan instruksi kepada investor perihal dengan cara apa manajemen memandang peluang masa depan perusahaan. Konsep ini menjelaskan kenapa perusahaan perlu mentransfer atau membagi informasi terkait laporan keuangan perusahaan kepada pihak luar. Teori sinyal dilandaskan menurut asumsi sesungguhnya informasi yang didapat bagi kedua belah pihak tidak sama. Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence yang mengartikan sesungguhnya pengirim (pemilik informasi) memancarkan sinyal, atau sinyal berwujud informasi, yang merefleksikan perihal perusahaan yang berguna bagi penerima (investor) (Amanda et al., 2019). *Signaling theory* menerangkan bagaimana sebaiknya perusahaan membagikan sinyal bagi pengguna laporan keuangan. Manajer perusahaan menyerahkan informasi lewat laporan keuangan sesungguhnya mereka menggunakan prinsip akuntansi konservatif yang menciptakan laba lebih tinggi. *Signaling theory* ialah dasar teori akibat performa keuangan terhadap nilai perusahaan.

Signaling theory didasarkan pada gagasan bahwa bisnis membuat berbagai pernyataan sukarela untuk membuktikan posisinya lebih baik untuk membuat kesan positif di pasar. Informasi yang diserahkan oleh perusahaan dan diterima oleh investor diperiksa lebih dulu dan diuraikan adakah fakta itu dikatakan menjadi sinyal positif (berita baik) atau negatif (berita buruk) (Mariani & Suryani, 2018). Ketika informasi yang di dapat memberi kesan yang positif, maka investor merespons dengan positif

dan mampu memisahkan perusahaan yang berkualitas tinggi dari yang tidak berkualitas. Ketika hal ini terjadi, maka harga saham hendak bertambah dan nilai perusahaan juga ikut meningkat. Namun apabila investor membagikan sinyal negatif, hal ini menunjukkan adanya penurunan kemauan investor untuk berinvestasi yang berdampak pada depresiasi perusahaan. Salah satu cara agar meminimalkan informasi asimetris ialah dengan *corporate route* dapat memberikan sinyal, sinyal tersebut dapat berwujud informasi tentang produksi, keuntungan, unsur-unsur kawasan, Penjualan dan selera Pelanggan (Amanda et al., 2019). Sinyal yang didapat investor bisa berwujud sinyal baik atau justru sinyal buruk. Dengan cara ini bisa disebutkan apakah informasi yang diberikan oleh perusahaan tersedia. Manajer bertindak penting dalam perusahaan (Maharani & Mawardhi, 2022).

C. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan pencapaian perusahaan menjadi sinyal keyakinan masyarakat setelah perusahaan melewati metode yang panjang yaitu dari awal berdirinya perusahaan hingga saat ini (Sembiring & Trisnawati, 2019). (Wijaya, 2014) menyatakan bahwa besar kecilnya nilai perusahaan mampu dievaluasi dengan harga saham yang setimbang dan peningkatan berkepanjangan. Jadi semakin banyak dan semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Mengoptimalkan nilai perusahaan perlu untuk perusahaan sebab mengoptimalkan nilai perusahaan juga berarti menumbuhkan kekayaan pemegang saham, yang adalah maksud utama perusahaan (Yuliandana Sri et al., 2021). Untuk memperkirakan nilai perusahaan menggunakan metode PBV (*Price-to-Book-Value*) sebab PBV lebih ditujukan berdasarkan keadaan perusahaan sebab melihat dari segi saham atau modal perusahaan yang dimungkinkan menurut rumus diukur perhitungan nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan rumus PBV.

D. Penghindaran Pajak

Pajak memegang peranan yang sangat penting di Indonesia. Lebih dari 70 persen pendapatan negara Republik Indonesia berasal dari pajak, serta dari pemerintah pusat dan daerah (BAKEUDA, 2021). Pada fakta ini pemerintah terus menggiatkan dan meningkatkan penerimaan pajak dari tahun ke tahun agar aplikasi pemerintah berjalan dengan lancar. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) ialah perilaku hukum yang dilaksanakan oleh perusahaan dengan memilih celah untuk mengecilkan perolehan laba guna mengurangi tanggung jawab pajak perusahaan. Penipuan pajak oleh tiga perusahaan teknologi seperti Google, Facebook dan Microsoft. Perusahaan-perusahaan tersebut melaksanakan penghindaran pajak dengan mengambil celah dalam sistem pembayaran pajak global untuk menghindari pembayaran pajak. Akibat langkah tersebut, pemerintah tidak akan menerima pembayaran pajak sebesar USD 2,8 miliar dalam bentuk rupiah Rp. 4,1 triliun per tahun (Devi et al., 2022).

Perpajakan dianggap menjadi sesuatu yang tidak bermanfaat bagi perusahaan. sesuatu yang tidak bermanfaat biasanya mendorong usaha untuk menghindari atau menolak pajak, penipuan dan penghindaran pajak merupakan suatu gambaran perlawanan pajak. Dalam studi yang dilakukan (Hidayat, 2018) diketahui sebenarnya kemungkinan penghindaran pajak (*tax avoidance*) berpengaruh negatif dan signifikan, bertentangan dengan studi yang dilangsungkan (Dwiyanti & Jati, 2019) yang menemukan kemungkinan terjadinya penghindaran pajak dalam studi yang dilaksanakan, hasil positif untuk penghindaran pajak. Bertentangan dengan studi yang memperlihatkan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. sedangkan (Siregar, 2016) menyatakan Berdasarkan wawasan yang disampaikan oleh para ahli, dapat ditarik keputusan bahwa penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah eksploitasi hukum atau

penataan hukum keadaan perpajakan, yaitu langkah hukum yang mengambil celah hukum perpajakan akan meminimalkan beban pajak penghasilan yang wajib dibayar. Praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) seharusnya menjadi pertanyaan untuk pemerintah, sebab wajib pajak memotong pajak yang terutang, namun melakukannya dengan melanggar peraturan yang berlaku. Dalam urusan ini Direktorat Jenderal Pajak tidak dapat mengambil tindakan apapun atau melakukan tindakan hukum, walaupun praktik penghindaran pajak ini berdampak pada penerimaan pemerintah dari sektor pajak. Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) pada studi ini dihitung memakai CETR (*Cash Effective Tax Avoidance*). kelebihan dari penggunaan rumus ini karena kelebihannya dalam mengambil semua cara penghindaran pajak dan menggambarkan kegiatan *tax avoidance* yang mana hal tersebut dilaksanakan untuk memajukan nilai perusahaan.

E. Manajemen Laba

Manajemen laba ialah praktik yang dijalankan oleh manajer perusahaan atas tujuan guna menyembunyikan kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga tampak lebih positif dalam laporan keuangan yang disajikan kepada pemangku kepentingan. Fenomena ini dapat diilustrasikan melalui sejumlah skandal manajemen laba yang terjadi di Indonesia, yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar antara lain PT Kimia Farma Tbk dan Lippo Bank Tbk. Pada tahun 2001, PT Kimia Farma Tbk melaporkan laba sebesar 132 miliar rupiah, tetapi sesudah mengalami proses audit ulang pada tahun 2002, terungkap bahwa laba sesungguhnya perusahaan tersebut hanya 99,56 miliar rupiah, yang artinya 32,6 miliar rupiah lebih rendah dari laporan laba sebelumnya (Nersiyanti et al., 2016).

Manajemen laba sesuatu tindakan manajer perusahaan guna mengintervensi ataupun mempengaruhi data pada suatu laporan keuangan sebagai maksud supaya pihak yang berkepentingan di dalamnya

meninjau kalau kinerja perusahaan sudah pada keadaan yang normal menggambarkan pengertian dari manajemen laba. Perihal yang dimaksud bukan tanpa karena melainkan supaya laporan keuangan yang ditampilkan bisa pengaruhi keputusan investor pada pemilihan keputusan.

Menurut (Windharta & ahmar, 2014), terdapat tiga model manajemen hasil yang bisa diterapkan oleh manajer. Pertama, peningkatan pendapatan dicapai dengan cara meningkatkan keuntungan perusahaan melebihi keuntungan sebenarnya jika manajer ingin perusahaannya berkinerja baik. Kedua, penurunan laba dicapai apabila manajer mengharapkan kinerja perusahaan lebih rendah dari kinerja sebenarnya. Manajer bisa mengurangi laba perusahaannya, tetapi model ketiga, perataan laba, dilaksanakan dalam menyusun laporan keuangan sedemikian rupa sehingga manajer menginginkan laba tetap konstan, agar laba tampak merata selama periode-periode tersebut.

F. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional bertindak untuk mengurangi permasalahan keagenan yang muncul antara investor dan manajer. Keberadaan pemegang saham institusional bisa menyebabkan sistem kontrol yang efektif atas ketetapan yang diambil manajemen. Memang benar, pemegang saham institusional memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan oleh karena itu tidak mudah mempercayai upaya perusahaan untuk memanipulasi keuntungan. Kepemilikan institusional ialah kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan bukan bank, sebagaimana perusahaan investasi, perusahaan asuransi, reksa dana, dana pensiun, yayasan swasta, dan organisasi lain yang mengurus dana atas nama orang lain (Wiranata & Nugrahanti, 2013).

Kepemilikan institusional dipakai untuk menyelesaikan permasalahan keagenan antara investor dan manajer.

Kehadiran investor institusi dianggap sebagai mekanisme pemantauan dan kontrol yang efektif terhadap ketetapan yang dipilih oleh manajer, karena investor institusi merupakan bagian dari keputusan strategis akibatnya tidak gampang percaya pada manipulasi keuntungan dan pemakaian aset perusahaan jadi lebih efisien. Kepemilikan institusional menghasilkan mekanisme kontrol yang mendukung manajer agar lebih memperhatikan kinerja perusahaan oleh karena itu bisa mengurangi perilaku mengutamakan diri sendiri. Persentase kepemilikan institusional suatu bisnis berpengaruh saat penyusunan laporan keuangan tahunan berdasarkan akrual agar konsisten pada keinginan manajemen. (Widyati, 2013).

Kepemilikan institusional artinya bagian saham yang dipunyai oleh investor-investor institusi. Investor-investor institusi dianggap mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengawasi aksi manajemen daripada investor-individual. Institusi selaku pemilik saham dipandang lebih cakap untuk menemukan kesalahan yang mungkin terjadi. Kepemilikan institusional diukur dengan membagi jumlah saham yang dipunyai oleh institusi dengan total saham perusahaan yang beredar (Yuniyanti et al., 2016). Secara sistematis, perhitungan kepemilikan institusional dihitung sebagai berikut:

G. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan merujuk pada konsep teori *stakeholder* yang mengemukakan kalau perusahaan tidak hanya harus mengejar laba sebesar-besarnya, namun juga harus mampu memberikan manfaat kepada para investor, salah satu strategi yang dapat dipakai ialah praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan menerapkan penghindaran pajak, perusahaan dapat mengecilkan jumlah pajak yang harus dibayarkan, sehingga laba yang tersedia untuk dibagikan kepada para investor dapat menjadi lebih besar, yang pada gilirannya bisa meningkatkan nilai

perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang memperlihatkan bahwa praktik penghindaran pajak mempunyai dampak positif terhadap nilai perusahaan. Ada banyak cara untuk mengukur penghindaran pajak. Tetapi, karena data perpajakan belum banyak terbuka untuk umum, para studi mayoritas memakai informasi dari laporan keuangan. Oleh sebab itu pada studi ini menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*. Keuntungan memakai GAAP ETR adalah kesanggupan untuk mengambil semua metode penghindaran pajak (Tambahan et al., 2021).

Penghindaran pajak meliputi salah satu versi guna menurunkan beban pajak tertentu bertujuan untuk menumbuhkan kesejahteraan pemegang saham. Tetapi, beberapa studi yang dilangsungkan membuat kesimpulan yang berbeda tentang pengaruh penghindaran pajak akan nilai perusahaan. Studi oleh Theresia & Nuritomo (2017) memperlihatkan bahwasanya penghindaran pajak berpengaruh negatif akan nilai perusahaan, oleh sebab itu bertambah banyak penghindaran pajak yang dijalankan perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin rendah. Sedangkan studi Nusantara (2022) menyatakan bahwa lewat manajemen yang baik, penghindaran pajak memajukan nilai perusahaan. Keadaan ini sesuai pada teori agensi penghindaran pajak, manajemen perusahaan berperan dalam melewati asimetris informasi terkait pajak.

H₁: Penghindaran Pajak berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan

H. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen laba yakni upaya guna mengendalikan hasil keuangan agar sesuai pada keinginan entitas tertentu, terutama manajemen perusahaan. Manajemen mencapai tujuan ini dengan mengoptimalkan pos-pos akrual pada laporan keuangan, yang terbagi jadi dua kategori, yaitu (1) akrual normal atau *non discretionary accrual*,

dan (2) akrual abnormal atau *discretionary accrual* (Kamil & Wahyu Hapsari, 2016). Manajemen laba dapat diestimasi lewat penggunaan rasio akrual modal kerja terhadap penjualan sebagai pendekatan. Pendekatan ini merujuk pada penelitian (Darwis, 2012), yang merekomendasikan penggunaan model-model akrual spesifik atau distribusi frekuensi dalam penelitian terkait manajemen laba. Selain itu, juga mengusulkan penggunaan rasio yang lebih sederhana, yaitu akrual modal kerja terhadap penjualan, sebagai proksi untuk mengidentifikasi manajemen laba. Penulis beranggapan bahwa perbuatan manajemen laba yang dilaksanakan oleh pihak manajemen perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut diakibatkan oleh kemampuan manajemen perusahaan guna mengendalikan kinerja perusahaan dalam suatu tahun tertentu, baik dengan menjaga agar kinerja perusahaan tetap rendah dari yang seharusnya atau sebaliknya (Indriani et al., 2014).

H₂: Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional memegang peran sebagai entitas pengawas terhadap operasional perusahaan. bertambah besar kepemilikan institusional, bertambah efisien penggunaan seluruh aset perusahaan, dengan harapan mampu menghindari pemborosan yang mungkin dilaksanakan oleh manajer Perusahaan (Zahro, 2018). Kepemilikan institusional yang lebih besar hendak meningkatkan tingkat pengawasan yang dilaksanakan oleh pihak eksternal kepada perusahaan. Hal tersebut bisa memangkas biaya agensi yang dialami oleh perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan yakni kepemilikan institusional memiliki dampak positif dan signifikan

terhadap nilai Perusahaan (Amrizal & Rohmah, 2017).

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Data dokumenter diaplikasikan untuk studi ini, merupakan data yang didapat dalam wujud siap pakai dan diterbitkan oleh perusahaan berbentuk laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam perusahaan produksi di industri barang konsumsi. di lapangan sekalipun sumber data studi ini memakai data sekunder berbentuk laporan keuangan yang tersedia dengan *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data sekunder pada studi ini melingkupi bentuk perusahaan yang ditentukan oleh logaritma natural neraca perusahaan, serta kesimpulan laba setelah pajak dan hasil perbandingan total aktiva. Selain itu, kompensasi manajemen, yang merupakan logaritma natural dari total ganti rugi manajemen. Opsi terakhir yaitu penggelapan pajak, yang dicapai dengan membandingkan beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak. Pada studi ini, data sekunder mencakup beberapa variabel. Pertama, Penghindaran Pajak diukur melalui mempersamakan beban pajak penghasilan dan laba sebelum pajak. Selanjutnya, Kemudian, manajemen laba diukur dengan mengidentifikasi atau menghitung *accrual diskresioner* menggunakan *Modified Jones Model*, lalu kepemilikan institusional diukur dengan Jumlah Saham Institusi dibagi dengan Jumlah Saham Beredar dikali 100%.

B. Populasi dan Sampel

Populasi untuk studi ini merupakan perusahaan manufaktur sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). pemungutan sampel untuk studi ini mengenakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu cara pengumpulan sampel melalui kriteria tertentu. Teknik ini diterapkan untuk memilih

responden yang memenuhi karakteristik atau kriteria yang diinginkan oleh studi. Dalam urusan ini, peneliti menunjuk perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI sebagai populasi utama. Kemudian, dari populasi tersebut, peneliti akan memilih sampel perusahaan berdasarkan kriteria tertentu, misalnya ukuran perusahaan, sektor industri, atau kinerja keuangan. Tujuan dari menggunakan teknik *purposive sampling* adalah untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga kesimpulan penelitian dapat diterapkan dan umumnya berlaku bagi populasi yang bertambah luas. Dengan demikian, keputusan studi mampu membagikan tinjauan yang lebih luas terhadap perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dan kontribusi mereka atas perekonomian. Yang mana syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang akan menjadi sampel harus terdaftar di BEI pada periode tahun 2020-2022; (2) Perusahaan tersebut harus mengeluarkan laporan keuangan tahun 2020-2022; (3) Data harga saham tersedia selama periode pengamatan; dan (4) Data yang dibutuhkan harus lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti.

C. Model Penelitian

Dalam studi ini, pola yang diaplikasikan untuk menguraikan data adalah model regresi linear berganda melalui Analisis regresi diterapkan akan mengukur sejauh mana akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Jika saja didapati satu variabel independen dan satu variabel dependen, oleh sebab itu analisis regresi termasuk disebut sebagai regresi linear sederhana. Namun, apabila diperoleh lebih dari satu variabel independen atau variabel dependen, oleh sebab itu disebut sebagai regresi linear berganda. Regresi linear berganda adalah model regresi yang mengaitkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda digarap untuk mengidentifikasi

hubungan dan sejauh mana dampak variabel independen atas variabel dependen (Ghozali, 2018).

$$Y = \alpha + b1 CETR_{it} + b2 ML_{it} + b3 INST_{it} + e$$

Dimana :

Y = Variabel Nilai Perusahaan

α = Konstanta

b = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

CETR = Penghindaran pajak (*tax avoidance*)

ML = Manajemen Laba

INST = Kepemilikan Institusional

i = Perusahaan

t = Waktu

e = *Error term*

D. Operasionalisasi Variabel

Studi ini memilih Nilai Perusahaan sebagai Variabel Dependen. Perlu bagi investor untuk memperhatikan nilai perusahaan, sebab hal ini dapat sebagai penunjuk penting bagi pasar dalam menilai performa perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan adalah target utama bagi perusahaan yang telah *go public*, dengan tujuan memajukan kekayaan pemilik atau pemegang saham perusahaan. Juga demikian, meningkatkan nilai perusahaan menjadi fokus utama bagi perusahaan guna meningkatkan keberhasilan dan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham. Untuk mengukur Nilai Perusahaan penelitian ini menggunakan teknik *PBV (price to book value)*, karena PBV dipandang lebih fokus pada keadaan perusahaan karena mengamati faktor perspektif ekuitas atau modal perusahaan yang dapat dihitung.

Penghindaran pajak yakni strategi yang legal dan aman untuk mengecilkan jumlah pajak yang harus dibayarkan, serta mengenakan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada undang-undang dan peraturan perpajakan guna mengurangi kewajiban pajak. Dalam studi ini, digunakan rumus

Cash ETR (Effective Tax Rates) sebagai metode untuk mengukur penghindaran pajak (*tax avoidance*). Rumus ini menghitung perumpamaan antara jumlah kas yang diterbitkan untuk biaya pajak dan laba sebelum pajak.

Manajemen laba ialah pelaksanaan manajerial yang bertujuan guna mempengaruhi laporan keuangan, entah melalui manipulasi data atau data keuangan perusahaan, atau dengan memilih metode akuntansi yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang umum diterima, semua ini dilakukan dengan tujuan akhir untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. (Aditama & Purwaningsih, 2014). Model ini berasal dari penelitian, yang merekomendasikan bahwa penelitian mengenai manajemen laba harus menggunakan model khusus yang melibatkan akrual atau distribusi frekuensi. Selain itu, (Darwis, 2012) juga mengusulkan pemakaian rasio akrual terhadap modal kerja terhadap penjualan, yang lebih sederhana. Sejumlah peneliti sebelumnya telah mengembangkan berbagai model untuk mengukur praktik manajemen laba, seperti model yang diungkapkan oleh Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), Model Industri (Dechow dan Sloan, 1991), Modifikasi Model Jones (Dechow et al., 1995), Dechow-Dichev (2002), Kothari (2005), Stubben (2010), dan Pendekatan Baru (Dechow et al., 2011). Dalam penelitian ini, variabel manajemen laba dihitung dengan mengidentifikasi atau menghitung *accrual diskresioner* dengan *Modified Jones Model*. Model ini dipandang menjadi yang sangat efektif untuk mendeteksi praktik manajemen laba dibandingkan dengan model-model lainnya dan memberikan hasil yang paling kuat (Riswandi & Yuniarti, 2020).

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham suatu perusahaan yang dipegang oleh institusi atau pemegang saham besar (*blockholders*). Kepemilikan institusional ini umumnya melibatkan

pengawasan yang lebih ketat akan kinerja manajemen saat mengelola perusahaan. Fokus kepemilikan yang lebih besar oleh pihak luar perusahaan juga memiliki dampak positif pada nilai perusahaan. Rumus ini menghitung Total Saham yang dimiliki oleh instansi dibagi perusahaan lain (Amrizal & Rohmah, 2017).

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada studi ini terbentuk mulai tiga tingkatan, yakni analisis deskriptif, pengujian kualitas data, serta pengujian hipotesis. Analisis deskriptif diaplikasikan akan membagikan gambaran mengenai perilaku data yang berawal dari satu sampel. Pengujian kualitas data melibatkan uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas data, uji Multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Pengujian hipotesis pada studi ini dilakukan melalui metode regresi linier berganda dan penghitungan koefisien determinasi.

Statistik deskriptif, juga dikenal sebagai statistik induktif, adalah cabang statistik yang mempelajari metode pengumpulan dan penyajian data dengan tujuan mempermudah pemahaman. Statistik deskriptif berkaitan dengan menguraikan atau memberikan informasi tentang data, keadaan, atau fenomena tertentu. Dalam konteks ini, statistik deskriptif berfungsi akan menjelaskan keadaan, gejala, atau persoalan yang diamati. Kesimpulan yang ditarik dalam statistik deskriptif (jika ada) juga berlaku untuk gabungan data yang ada. Dengan menggunakan statistik deskriptif, kita mampu mendapatkan gambaran atau refleksi suatu data lewat berbagai ukuran statistik seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah data (*sum*), rentang (*range*), kurtosis, dan kemencengan distribusi (*skewness*).

Uji normalitas ialah metode guna mengukur apakah informasi mengikuti distribusi normal atau tidak. Apabila

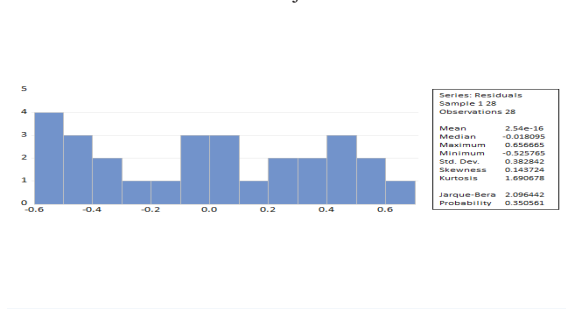
informasi terdistribusi dengan normal, oleh sebab itu kemungkinan terjadinya bias akan berkurang (Ghozali, 2018). Uji Multikolonieritas digunakan guna mengukur keadaan korelasi antara variabel independen dalam pola regresi. Model regresi yang baik semestinya tidak memperoleh korelasi antara variabel independen. Deteksi Multikolonieritas dilakukan dengan mengamati angka *Variance Inflation Factor (VIF)* dan toleransi. Biasanya, nilai *cutoff* yang biasa digunakan agar menyatakan keadaan Multikolonieritas ialah taksir toleransi kurang dari 0,10 atau VIF lebih dari 0,10 (Ghozali, 2018).

Uji autokorelasi digunakan hendak mengukur apakah ditemukan korelasi antara residual menurut periode t dengan residual pada periode $t-1$ pada model regresi linier. Apabila terdapat korelasi tersebut, oleh sebab itu disebut diperoleh masalah autokorelasi. Metode yang digunakan untuk melacak masalah autokorelasi ialah dengan memakai uji *Durbin Watson (DW)* dan mempersamakan hasil pengecekan dengan tabel Durbin Watson. Jika nilai DW lebih kecil dari d_L , maka menunjukkan adanya autokorelasi negatif. Apabila nilai DW berada di antara d_L dan d_U , atau di antara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, oleh sebab itu hasil pengecekan tidak memberikan keputusan definitif. Jika nilai DW berada di antara d_U dan $(4-d_U)$, oleh sebab itu menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Selanjutnya, jika nilai DW lebih besar atau sama dengan $(4-d_L)$, maka keputusannya merupakan adanya autokorelasi positif. (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas digunakan akan mengukur apakah terjadi perbedaan dalam varian residual antara observasi satu terhadap observasi lainnya pada model regresi. Apabila varian tetap mulai satu pengecekan ke pengecekan lainnya, oleh sebab itu model regresi dikategorikan sebagai homoskedastis. Namun, jika terdapat perbedaan varian dari satu pengecekan ke pengecekan lainnya, maka model regresi dikelompokkan sebagai heteroskedastisitas. (Ghozali, 2018).

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dikenakan bagi memproyeksikan sejauh mana partisipasi variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Nilai yang mengarah satu menunjukkan bahwa variabel independen membagikan sebagian besar fakta yang dibutuhkan untuk menduga variasi dalam variabel dependen. Di sisi lain, angka koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa keunggulan variabel independen dalam mengartikan variasi dalam variabel dependen terbatas. (Ghozali, 2018). Uji F simultan diterapkan dengan menentukan apakah terdapat akibat dengan bersama-sama antara variabel independen (perencanaan pajak, penghindaran pajak, risiko pajak) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Uji T diaplikasikan untuk mengevaluasi tingkat signifikansi relasi antara setiap variabel independen dan variabel dependen, dengan mempersamakan nilai probabilitas t-hitung melalui nilai kritis ($\alpha = 5\%$). Jika nilai probabilitas t-statistik $> \alpha 5\%$, oleh sebab itu H_0 diterima dan H_a ditolak, menunjukkan bahwa variabel independen yang diuji tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Melainkan, apabila nilai probabilitas t-statistik $< \alpha 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang mengindikasikan keadaan hubungan yang signifikan antara variabel independen yang diuji dan variabel dependen.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas CETR



Sumber : Hasil Olah Data Eviews Versi 12 Lite

Berdasarkan Gambar 1, hasil dari uji normalitas didapatkan *probability* sebesar $0,350561 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal. Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini tidak berkorelasi secara kuat karna hasil data $< 0,8$. Maka data dalam penelitian tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4.1. Hasil Uji Multikolineritas

	CETR	ML	INST
CETR	1.000000	0.038740	0.002605
ML	0.038740	1.000000	-0.393076
INST	0.002605	-0.393076	1.000000

Sumber : Hasil Olah Data Eviews Versi 12 Lite

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *White*. Apabila nilai probabilitas dari *Obs*R-squared* yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini PBV tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dengan nilai probabilitas 0,8001.

Tabel 4.2 Hasil Uji Heteroskedasitas PBV

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.475534	Prob. F(9,18)	0.8724
Obs*R-squared	5.378616	Prob. Chi-Square(9)	0.8001
Scaled explained SS	2.423642	Prob. Chi-Square(9)	0.9829

Sumber : Hasil Olah Data Eviews Versi 12 Lite

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat nilai probabilitas dari *Obs*R-squared* yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan tidak terjadi masalah autokorelasi. Pada penelitian ini CETR dan ETR tidak terdapat masalah autokorelasi dengan nilai probabilitas 0,9416.

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi PBV

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.047505	Prob. F(2,22)	0.9537
Obs*R-squared	0.120401	Prob. Chi-Square(2)	0.9416

Sumber : Hasil Olah Data Eviews Versi 12 Lite

Pada hasil pengujian, hipotesis tersebut menunjukkan bahwa koefisien determinasi dapat dilihat pada besarnya nilai *Adjusted R Square*. Pada tabel 4 menunjukkan hasil pada PBV sebesar 0,207197 atau jika di persentasekan sebesar 20,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi variabel nilai Perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Penghindaran Pajak (CETR), Manajemen Laba (ML) dan Kepemilikan Institusional (INST) memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan yaitu yang dihitung dengan PBV sebesar 20,7% pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdapat di BEI pada tahun 2019 – 2022, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 4.4 Hasil Regresi Nilai Perusahaan

Dependent Variable: NP
Method: Panel Least Squares
Date: 12/18/23 Time: 19:15
Sample: 2019 2022
Periods included: 4
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.211365	0.563823	3.922093	0.0006
CETR	0.538856	0.669730	0.804587	0.4290
ML	-1.407379	0.632078	-2.226590	0.0356
INST	-2.112817	0.741676	-2.848708	0.0089
R-squared	0.295286	Mean dependent var	0.723214	
Adjusted R-squared	0.207197	S.D. dependent var	0.528268	
S.E. of regression	0.470367	Akaike info criterion	1.460957	
Sum squared resid	5.309883	Schwarz criterion	1.651272	
Log likelihood	-16.45339	Hannan-Quinn criter.	1.519138	
F-statistic	3.352130	Durbin-Watson stat	1.790362	
Prob(F-statistic)	0.035653			

Sumber : Hasil Olah Data Eviews Versi 12 Lite

Berdasarkan hasil yang didapat dari tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,035653 (lebih kecil dari 0,05). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh secara Bersama sama terhadap variabel dependen dan model regresi penelitian ini dianggap layak sehingga dapat dilakukan uji hipotesis.

A. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan yang dihitung dengan rumus PBV memberikan hasil

yang tidak signifikan. Pada PBV pengaruh penghindaran pajak terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan nilai hitung sebesar 0,804587 dan memiliki nilai profitabilitas sebesar $0,4290 > 0,05$. Oleh karena itu H1 ditolak dan disimpulkan bahwa variabel Penghindaran Pajak tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena investor yang kurang memperhatikan jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, sehingga penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tidak begitu dipertimbangkan. Umumnya, investor lebih tertarik pada perusahaan dengan laba stabil atau tinggi saat menanamkan investasi. Sehingga, keberadaan penghindaran pajak di perusahaan tidak memiliki pengaruh dalam keputusan investasi mereka. Dampaknya, investor tidak akan menarik investasi atau menahan diri untuk berinvestasi tergantung pada praktik penghindaran pajak perusahaan. Akibatnya, nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh adanya atau tidak adanya tindakan penghindaran pajak. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Tarihoran, 2016) dan (Tambahani et al., 2021) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan.

B. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan yang dihitung dengan rumus PBV memberikan hasil yang berpengaruh signifikan. Pada PBV pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan nilai hitung sebesar -2,226590 dan memiliki nilai profitabilitas sebesar $0,0356 < 0,05$. Oleh karena itu H2 diterima dan disimpulkan bahwa variabel Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Dampak negatif tersebut mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba akan mengurangi nilai perusahaan. Ini disebabkan oleh penggunaan akrual diskresioner yang dideteksi sebagai

tindakan yang sangat subjektif dan cenderung dimanipulasi. Sehingga, jika investor menilai bahwa penggunaan akrual merupakan tindakan manipulatif dari manajemen, kepercayaan investor terhadap tindakan tersebut menurun, yang pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan. Manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemegang saham dan agen yang mengelola perusahaan, karena setiap pihak berupaya mencapai tujuan atau mempertimbangkan tingkat keuntungan yang diinginkannya. Konflik ini menciptakan peluang bagi manajemen untuk melaporkan laba semu yang mengurangi kualitas laba, mengakibatkan penurunan nilai perusahaan di masa depan. Kualitas laba yang rendah ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor, yang pada akhirnya mengurangi nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Darwis, 2012) dan (Kamil & Wahyu Hapsari, 2016). Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian (Riswandi & Yuniarti, 2020) yang menyatakan bahwa hubungan antara manajemen terhadap nilai Perusahaan berpengaruh positif.

C. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan yang dihitung dengan rumus PBV memberikan hasil yang signifikan. Pada PBV pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan nilai hitung sebesar -2,848708 dan memiliki nilai profitabilitas sebesar $0,0089 > 0,05$. Oleh karena itu H3 diterima dan disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa peningkatan persentase kepemilikan institusional menandakan bahwa manajer cenderung mengambil tindakan yang menguntungkan

kepentingan pribadi mereka, fokus pada keputusan yang menguntungkan diri sendiri. Tingginya kepemilikan saham oleh lembaga keuangan tidak menghasilkan kolaborasi optimal antara kepentingan manajemen dan investor, sehingga perusahaan kesulitan mencapai tujuan utama meningkatkan nilai perusahaan. Temuan ini mendukung teori agensi yang menegaskan bahwa informasi yang tidak seimbang dapat terjadi di antara manajemen dan pemilik perusahaan. Hal ini disebabkan oleh akses langsung manajer terhadap aktivitas perusahaan, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang operasional perusahaan. Sementara pemilik perusahaan hanya mengandalkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, sehingga informasi yang mereka miliki lebih terbatas. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Mastuti & Prastiwi, 2021) dan (Riyanti & Munawaroh, 2021) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak menjadi penghubung yang efektif antara kepemilikan lembaga keuangan dan nilai Perusahaan. Sehingga hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Amrizal & Rohmah, 2017) yang menyatakan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional terhadap nilai Perusahaan pajak berpengaruh positif.

V. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan Penghindaran Pajak tidak memiliki pengaruh terhadap nilai Perusahaan. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan penghindaran pajak memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai Perusahaan, maka H_1 diterima, hasil tersebut menunjukkan bahwa hal ini mungkin terjadi karena kebanyakan investor tidak terlalu memperhatikan jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, sehingga penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam pertimbangan mereka. Hasil pengujian

hipotesis yang kedua menunjukkan manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan pengembangan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap nilai Perusahaan, maka H_2 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi manajer dalam aktivitas manajemen laba, semakin rendah nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis yang ketiga menunjukkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap nilai Perusahaan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan pengembangan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai Perusahaan, maka H_3 ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan institusi, manajer lebih mungkin untuk mengambil keputusan yang hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan mengabaikan keuntungan Perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap keterbatasan penelitian. Oleh karena itu, berikut beberapa saran yang dapat diberikan. Menambah beberapa indikator variabel Independen yang dapat mempengaruhi nilai Perusahaan. Menambah jumlah data objek penelitian. Hal ini digunakan agar hasil penelitian yang dihasilkan semakin akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Modus*, 26(1), 2014. www.pajak.com.
- Adityamurti, E., & Ghazali, I. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Biaya Agensi Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 1–12.
- Amanda, A. L., Efrianti, D., & Marpaung, B. S. (2019). *Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba Dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC) Studi*

- Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*. Wwww.Idx.Co.Id
- Amrizal, & Rohmah, S. H. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan. *Peran Profesi Akuntansi Dalam Penanggulangan Korupsi*, 76–89.
- Arfiansyah, Z. (2020). Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Risiko Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Pajak Indonesia*, 4(2), 67–76.
- Ayo Pajak. (2021, April 11). *Mengenal Apa Itu Tax Avoidance*. Ayo Pajak.
- Bakeuda. (2021). *Fungsi, Manfaat Dan Jenis Pajak Untuk Pembangunan Negara*. Bakeuda.
- Bakti, B. E. M., & Triyono. (2022). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Variabel Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 104–111.
- Bbcincorp. (2020, June 23). *Differences Between Tax Evasion, Tax Avoidance And Tax Planning*.
- Darwis, H. (2012). *Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi* (Vol. 16, Issue 1). Http://Jurkubank.Wordpress.Com:Telp.+629213110 903fax.+629213110901
- Destriana, N. (2015). *Pengaruh Debt To Equity Ratio, Dividen, And Faktor Non Keuangan Terhadap Agency Cost* (Vol. 17, Issue 2). Http://Www.Tsm.Ac.Id/Jba
- Devi, Y., Saefurrohman, G. U., Rosilawati, W., Utamie, Z. R., & Nurhayati. (2022). Analisis Penyebab Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dalam Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2), 1–6.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(3), 2293. Https://Doi.Org/10.24843/Eja.2019.V27.I03.P24
- Franita, R. (2016). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Managerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Ed. 9, Cet. Ix* (Ghozali & Imam, Eds.; Ed. 9.; Cet. Ix).
- Hanlon, M., Heitzman, S., Long, J., Maydew, E., Mills, L., Omer, T., Rego, S., Shackelford, D., Shevlin, T., Slemrod, J., Smith, C., Weber, D., Wilson, R., Zimmerman, J., & Zodrow, G. (2010). *A Review Of Tax Research*.
- Harjadi, D., Fajarwati, N., & Fatmasari, D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(2), 245. Https://Doi.Org/10.24235/Amwal.V10i2.3603
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 19–26.
- Indriani, P., Darmawan, J., & Nurhawa, S. (2014). Analisis Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Khusus: Perusahaan Dagang Otomotif). In *Jurnal Akuntansi & Keuangan* (Vol. 5, Issue 1).
- Irawan, & Rioni, Y. Sari. (2020). *Analisis Tax Planing dalam Upaya Minimalisasi hutang Pajak Pada Industri Kecil Menengah Di Kota Medan*. 1(2).
- Kamil, F., & Wahyu Hapsari, D. (2016). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*. Wwww.Idx.Co.Id
- Lestari, N., & Ningrum, S. A. (2018). Pengaruh Manajemen Laba Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. In *Journal Of Applied Accounting And Taxation Article History* (Vol. 3, Issue 1).
- Maharani, Y. A., & Mawardhi, W. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size Dan Growth Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal Of Management*, 11(1), 1–12.
- Mariani, D., & Suryani. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Mederator. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1–20.
- Merdeka.Com. (2013, August 26). *Penghindaran Pajak Perusahaan Global Di Dunia*.
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. Https://Doi.Org/10.33633/Jpeb.V5i1.2645
- Nersiyanti, Usman, H., & Hapid. (2016). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018)*.

- Nuryono, M., Wijayanti, A., & Samrotun, Y. C. (2019). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Serta Kualitas Audit Pada Nilai Perusahaan*. 03(01), 199–212.
- Nusantari, D. A. M. P., Sari, M. M. R., Yadnyana, I. K., & Mimba, N. P. S. H. (2022). Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan Dengan Managerial Ability sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(07), 809–820. <https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Eeb/>
- Pajak.Com. (2022). *Memahami Pajak Perusahaan Dan Jenisnya*. Pajak.Com.
- Panjaitan, R. Y. (2018). Pengaruh Tax Avoidance Dan Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Pada Bei Pada Tahun 2013-2017). *Jurnal Manajemen*, 4(2), 1–8.
- Riswandi, P., & Yuniarti, R. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Pamator Journal*, 13(1), 134–138. <https://doi.org/10.21107/Pamator.V13i1.6953>
- Said, H. S., Khotimah, C., Ardiansyah, D., Khadrinur, H., & Putri, M. I. (2022). Teori Agensi : Teori Agensi Dalam Perspektif Akuntansi Syariah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(5), 1–6. <https://Journal.Ikopin.Ac.Id/Index.Php/Fairvalue>
- Scott. (2007). *Pasar Modal (Teori, Masalah, Dan Kebijakan Dalam Praktek)* (Scott, Ed.). Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Sembiring, S., & Trisnawati, I. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan*. <http://Jurnaltsm.Id/Index.Php/Jba>
- Siregar, R. (2016). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI*.
- Suparlan. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah (Aliansi)*, 2(1).
- Tambahani, G. D., Sumual, T., Kewo, D. C., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning) Dan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jaim: Jurnal Akuntansi Manado*, 2(2).
- Tempo. (2014, April 21). *Prahara Pajak Raja Otomotif*.
- Theresia, O., & Nuritomo. (2017). *Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transaparasi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2015*. 1–18.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Year Prespective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Widyati, M. F. (2013). *Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan*. 1(1), 234–249.
- Wijaya, M. E. (2014). Pengaruh Keputusan Investasi Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (Acsy)*, 1(1), 52–58.
- Windharta, Sepriahannga Wahyu, & Ahmar, N. (2014). *Pengaruh Manajemen Laba Akrual Dengan Pendekatan Revenue Discretionary Model Terhadap Kinerja Perusahaan*. 13(1), 108–118.
- Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1). <https://doi.org/10.9744/Jak.15.1.15-26>
- Wulandari, E., & Sutandi. (2018). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Keuangan Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. <https://Jurnal.Ubd.Ac.Id/Index.Php/Akunto>
- Yuliandana Sri, Junaidi, & Ramadhan Abid. (2021). *Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)*. www.Finance.Detik.Com,
- Yuniyanti, M., Topowijono, P., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2014. In *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)|Vol (Vol. 35, Issue 1)*.
- Zahro, H. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening*.